



Peran Duta Literasi sebagai Inovasi Gerakan Literasi di SMK Ma'arif NU Tirto

Ika Yuni Syahra Rahmawati¹, Nabila Rahma Wardani², Tiyas Tri Anggraini³, Aghni Fuadah Tsania⁴, Syifa Azzahra⁵, Rissa Shofiani⁶

Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

¹ikayunisyahra@gmail.com ²nabilarahma0303@gmail.com ³tiyastri9@gmail.com ⁴aghnifuadahtsania@gmail.com

⁵syifaazzahra42606@gmail.com ⁶rissa.shofiani@uingusdur.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-06-2026

Disetujui: 02-07-2026

Kata Kunci:

Duta Literasi¹

Gerakan Literasi

Sekolah²

Inovasi Pendidikan³

Keywords:

*Literacy Ambassador*¹

School Literacy

*Movement*²

*Educational Innovation*³

ABSTRAK

Abstrak: Literasi merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik di era digital. Namun, rendahnya minat baca masih menjadi tantangan yang dihadapi berbagai lembaga pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi adalah melalui program Duta Literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Duta Literasi sebagai inovasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK Ma'arif NU Tirto. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Duta Literasi menjadi bentuk apresiasi yang mampu meningkatkan motivasi siswa untuk membaca, mengunjungi perpustakaan, dan aktif mengikuti kegiatan literasi. Program ini juga berkontribusi dalam membangun budaya literasi yang lebih positif melalui pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan keterlibatan tinggi dalam aktivitas literasi. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa hambatan, seperti rendahnya minat baca sebagian siswa, keterbatasan jaringan internet, dan belum optimalnya konsistensi pelaksanaan kegiatan literasi di beberapa kelas. Oleh karena itu, penguatan program Duta Literasi diperlukan untuk mendukung keberlanjutan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Abstract: Literacy is a fundamental skill that plays a crucial role in supporting students' academic success in the digital era. However, low reading interest remains a challenge for many educational institutions. One initiative schools have undertaken to boost student participation in literacy activities is the Literacy Ambassador program. This study aims to describe the role of Literacy Ambassadors as an innovation within the School Literacy Movement (GLS) at SMK Ma'arif NU Tirto. The research employs a qualitative descriptive method, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Literacy Ambassador program serves as a form of recognition that effectively increases student motivation to read, visit the library, and actively participate in literacy activities. The program also contributes to fostering a more positive literacy culture by rewarding students who demonstrate high engagement in literacy-related activities. Nevertheless, the program's implementation faces several obstacles, including low reading interest among some students, limited internet connectivity, and inconsistent implementation of literacy activities across certain classes. Therefore, strengthening the Literacy Ambassador program is essential to ensure the sustainability of the literacy culture within the school environment.



A. LATAR BELAKANG

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang dikembangkan untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan pendidikan melalui kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah (Widyaningrum & Prihastari, 2022). Program ini bertujuan membangun kebiasaan membaca peserta didik sekaligus meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis dan reflektif. Kehadiran GLS diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca serta membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat (Mardiani & Wahyuni, 2022). Namun pada kenyataannya, efisiensi literasi juga berdampak langsung pada performa akademis secara keseluruhan. Minat dan motivasi belajar yang berpadu dengan kemampuan literasi yang baik terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (Baharysah dkk. 2023). Oleh karena itu, pengondisian iklim literasi di SMK memerlukan perhatian yang lebih intensif dan terarah.

Budaya literasi tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui pembiasaan yang konsisten serta dukungan lingkungan yang kondusif (Ramdhani & Pratama, 2024). Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan budaya literasi melalui penyediaan fasilitas, program, dan kegiatan yang mendukung aktivitas membaca. Sayangnya, problematika klasik seperti rendahnya minat baca dan kurangnya kesadaran mandiri masih menjadi hambatan utama yang kerap ditemukan dalam implementasi program literasi di lapangan (Ramdhani & Pratama, 2024). Kondisi tersebut menuntut adanya peranan aktif dari tenaga pendidik dalam mengawal setiap program belajar. Guru Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat krusial dalam merancang, mendampingi, dan mengevaluasi aktivitas membaca dan menulis di lingkungan sekolah (Wati dkk., 2023). Melalui bimbingan yang tepat, tantangan kejenuhan membaca dapat diminimalisasi secara bertahap.

SMK Ma'arif NU Tirto merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2018. Program literasi dilaksanakan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, pengisian jurnal literasi, pemanfaatan perpustakaan, serta

penggunaan sumber bacaan digital. Dalam perkembangannya, sekolah menghadirkan program Duta Literasi sebagai bentuk apresiasi bagi siswa yang aktif dalam kegiatan literasi. Program Duta Literasi menjadi salah satu inovasi yang menarik karena tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan bagi siswa berprestasi, tetapi juga menjadi strategi sekolah untuk meningkatkan motivasi membaca peserta didik (Widayani, 2022). Melalui skema ini, pelaksanaan GLS dapat dioptimalkan melalui ragam program inovatif lainnya seperti pohon literasi, pembuatan mading, hingga pembuatan poster kreatif (Widyaningrum & Prihastari, 2022). Pengayaan program tersebut bertujuan agar kegiatan literasi terasa lebih adaptif dan menyenangkan bagi seluruh siswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas implementasi Gerakan Literasi Sekolah, penguatan budaya literasi, serta berbagai strategi untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji peran Duta Literasi sebagai inovasi berbasis apresiasi pada jenjang sekolah menengah kejuruan masih relatif terbatas. Padahal, inovasi pendidikan dalam bentuk pengenalan strategi baru sangat mendesak untuk dilakukan demi meningkatkan mutu pendidikan secara makro (Rahmawati & Nurchadija, 2023). Melalui inovasi program yang tepat, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi dapat ditingkatkan sehingga tumbuh kesadaran untuk membaca secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Duta Literasi sebagai inovasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Ma'arif NU Tirto. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai inovasi pendidikan sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program literasi yang efektif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam peran Duta Literasi sebagai inovasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK Ma'arif NU Tirto berdasarkan fakta di lapangan. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi penelitian secara spesifik, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap proses pelaksanaan, dampak, serta berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam mengembangkan budaya literasi. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan secara sistematis agar memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Penggunaan metode ini juga mempermudah peneliti memetakan dinamika interaksi sosial antarwarga sekolah secara alamiah.

Penelitian dilaksanakan di SMK Ma'arif NU Tirta, Kabupaten Pekalongan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan program literasi di sekolah. Informan penelitian meliputi guru yang bertanggung jawab terhadap program literasi, pengelola perpustakaan, serta peserta didik yang terlibat dalam kegiatan literasi dan program Duta Literasi. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan literasi, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai program Duta Literasi, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa jurnal literasi dan foto kegiatan. Seluruh instrumen pengumpulan data diarahkan untuk menangkap esensi implementasi kebijakan literasi sekolah secara objektif.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi dan penarikan makna. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antardata yang ditemukan selama penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui prosedur tersebut, data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK Ma'arif NU Tirta

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK Ma'arif NU Tirta telah dilaksanakan sejak tahun 2018 sebagai upaya menumbuhkan budaya membaca. Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca tidak hanya memanfaatkan buku cetak yang tersedia di perpustakaan, tetapi juga artikel digital yang disesuaikan dengan materi pembelajaran maupun isu-isu aktual. Integrasi literasi digital ini sejalan dengan tuntutan pendidikan kejuruan modern yang mengharuskan adanya strategi inovasi dalam pemanfaatan teknologi informasi (Maula & Hadi, 2024). Setelah kegiatan membaca selesai, peserta didik diwajibkan mengisi jurnal literasi sebagai bentuk dokumentasi sekaligus evaluasi. Kebijakan ini dibentuk agar aktivitas membaca dapat berjalan secara berkelanjutan dan terstruktur.

Hasil wawancara dengan guru yang bertanggung jawab terhadap program literasi menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki kebiasaan belajar setiap harinya. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa *"setelah membaca, siswa mengisi jurnal literasi sehingga guru dapat mengetahui perkembangan dan konsistensi kegiatan membaca setiap siswa."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jurnal literasi tidak hanya berfungsi sebagai bukti administrasi, tetapi juga menjadi instrumen pemantauan yang membantu sekolah mengevaluasi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi. Selain itu, perpustakaan dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan literasi yang menyediakan berbagai koleksi buku sesuai kebutuhan peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Widyaningrum & Prihastari (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan pembiasaan membaca serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Keberadaan perpustakaan, jurnal literasi, dan pendampingan guru menunjukkan

bahwa pelaksanaan GLS di SMK Ma'arif NU Tirto telah mengakomodasi tahapan pembiasaan dan pengembangan sebagaimana konsep Gerakan Literasi Sekolah. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK Ma'arif NU Tirto menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan budaya literasi. Hal tersebut terlihat dari pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat kegiatan membaca, penyediaan berbagai sumber bacaan, serta keterlibatan guru dalam mendampingi siswa. Upaya penguatan ini penting dilakukan karena kecakapan literasi digital juga terbukti memberikan pengaruh tidak langsung terhadap peningkatan profesionalisme dan kinerja guru di sekolah kejuruan (Dharma, 2022). Keberhasilan implementasi GLS tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya fasilitas fisik semata, melainkan oleh komitmen kolektif warga sekolah. Keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan sebagai bagian dari budaya belajar. Melalui konsistensi inilah, iklim akademis yang literat di SMK Ma'arif NU Tirto dapat diwujudkan.

2. Duta Literasi sebagai Inovasi Gerakan Literasi Sekolah

Salah satu inovasi yang dikembangkan SMK Ma'arif NU Tirto dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah program Duta Literasi. Berdasarkan hasil wawancara, program ini merupakan bentuk apresiasi yang diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi sekolah. Berbeda dengan program literasi pada umumnya yang hanya menekankan pembiasaan membaca, Duta Literasi di SMK Ma'arif NU Tirto yang dijadikan sebagai bentuk apresiasi kepada para siswanya yang mampu menunjukkan konsistensi dalam berbagai aktivitas literasi. Kehadiran program tersebut menjadi strategi sekolah untuk meningkatkan partisipasi siswa sekaligus menumbuhkan motivasi membaca melalui pendekatan yang lebih menarik.

Pemilihan Duta Literasi dilakukan melalui beberapa indikator yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah, di antaranya konsistensi pengisian jurnal literasi, intensitas kunjungan ke perpustakaan, serta jumlah peminjaman buku.

Salah satu narasumber menjelaskan bahwa *"yang dipilih menjadi Duta Literasi bukan hanya siswa yang sering membaca, tetapi juga siswa yang aktif meminjam buku, rajin mengisi jurnal literasi, dan mampu melewati proses seleksi."* Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai proses dan kebiasaan literasi yang dilakukan peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, program Duta Literasi menjadi bentuk penghargaan yang didasarkan pada konsistensi, bukan semata-mata prestasi akademik. Inovasi pendidikan semacam ini berperan dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah (Maulana & Budiman, 2024). Inovasi ini menekankan pemberian apresiasi terhadap konsistensi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah.

Program Duta Literasi menjadi inovasi karena menghadirkan pendekatan berbasis penghargaan (reward system) dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Jika pada umumnya program literasi hanya berfokus pada kegiatan membaca yang monoton, SMK Ma'arif NU Tirto menambahkan stimulasi psikologis berupa apresiasi sosial. Pemberian penghargaan tersebut terbukti efektif meningkatkan gairah berkompetisi yang sehat serta mendorong minat baca siswa secara signifikan (Ahmad dkk., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis penghargaan dapat menjadi alternatif strategi dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Selain memberikan kebanggaan personal, keberadaan Duta Literasi juga berfungsi sebagai teladan sebaya (*peer role model*). Mereka menjadi figur nyata yang menginspirasi peserta didik lain untuk lebih aktif memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan sudut baca sekolah.

3. Peran Duta Literasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Budaya Literasi Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan Duta Literasi memberikan dampak positif terhadap motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan membaca. Sebelum adanya program tersebut, sebagian besar siswa menganggap kegiatan membaca 15 menit hanya

sebagai rutinitas formalitas yang menjemukan. Namun, setelah sekolah menerapkan sistem pemilihan Duta Literasi, peserta didik mulai menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi. Implementasi program ini terbukti sukses memicu ketertarikan siswa dan meningkatkan intensitas keterlibatan mereka dalam dunia membaca (Putri & Zamawi., 2026). Motivasi untuk memperoleh penghargaan sebagai Duta Literasi mendorong peserta didik untuk lebih aktif memanfaatkan waktu luang dalam kegiatan membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penghargaan mampu menjadi stimulus positif yang efektif untuk mengarahkan perilaku siswa menuju kebiasaan belajar yang lebih baik.

Selain meningkatkan motivasi membaca, program Duta Literasi juga memberikan dampak nyata terhadap pembentukan budaya literasi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan dan area baca mengalami peningkatan volume yang cukup konvensional. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa sejak adanya program Duta Literasi, jumlah peserta didik yang datang ke perpustakaan mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Menurut narasumber, *"anak-anak sekarang lebih semangat meminjam buku karena ingin menjadi Duta Literasi."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penghargaan yang diberikan sekolah mampu menjadi faktor pendorong munculnya motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa apresiasi tidak hanya memberikan pengakuan kepada peserta didik yang berprestasi, tetapi juga mampu menciptakan persaingan yang sehat dalam meningkatkan budaya membaca di lingkungan sekolah.

Melalui pembentukan karakter literasi yang kuat, program ini juga dapat disinergikan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter luhur lainnya seperti rasa cinta tanah air (Barus, 2025). Aktivitas literasi yang sebelumnya kurang diminati mulai memperoleh perhatian lebih dari peserta didik melalui berbagai program penghargaan yang diterapkan sekolah. Perubahan persepsi tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam membangun budaya belajar yang lebih kondusif di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, Duta Literasi berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi peserta didik pada kegiatan membaca serta memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah.

4. Tantangan Pelaksanaan Program Duta Literasi

Meskipun memberikan berbagai dampak positif, pelaksanaan program Duta Literasi di SMK Ma'arif NU Tirta masih menghadapi sejumlah kendala di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu hambatan utama adalah masih adanya sebagian kecil peserta didik yang memiliki minat baca sangat rendah. Selain itu, penggunaan artikel digital sebagai sumber bacaan juga sering kali terkendala oleh stabilitas jaringan internet sekolah yang kurang memadai. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan membaca sebelum pembelajaran belum sepenuhnya berjalan konsisten di seluruh kelas karena keterbatasan waktu mengajar. Kendala-kendala teknis dan non-teknis ini menuntut adanya evaluasi berkala agar kualitas program tidak mengalami penurunan mutu.

Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program Duta Literasi tidak hanya bergantung pada keaktifan para duta yang terpilih, tetapi membutuhkan dukungan sistemik. Guru memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan membaca melalui pendampingan dan pengawasan yang ketat di dalam kelas. Sekolah juga perlu memberikan perhatian lebih pada perbaikan infrastruktur teknologi demi kelancaran akses bahan bacaan digital yang digunakan siswa. Evaluasi berkala terhadap indikator pemilihan duta juga perlu dilakukan agar program ini tetap relevan dengan perkembangan tren remaja. Melalui kolaborasi dan komitmen bersama yang harmonis antara manajemen sekolah, guru, perpustakaan, dan siswa, program Duta Literasi diharapkan mampu berjalan secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan program Duta Literasi dapat dilakukan melalui evaluasi pelaksanaan program secara berkala, peningkatan fasilitas literasi, serta perluasan peran Duta Literasi sebagai penggerak kegiatan membaca di lingkungan sekolah. Selain menjadi simbol apresiasi, Duta Literasi juga dapat

dilibatkan dalam berbagai kegiatan, seperti kampanye membaca, berbagi rekomendasi buku, maupun pendampingan kegiatan literasi bagi peserta didik lainnya. Melalui penguatan tersebut, program Duta Literasi diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan motivasi membaca peserta didik, tetapi juga menjadi strategi yang berkelanjutan dalam membangun budaya literasi di SMK Ma'arif NU Tirto.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Duta Literasi merupakan inovasi yang efektif dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK Ma'arif NU Tirto. Program ini berperan sebagai bentuk apresiasi sekaligus strategi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi. Sistem penghargaan yang diterapkan melalui pemilihan Duta Literasi terbukti mampu mengubah pandangan siswa terhadap aktivitas membaca dari sebuah kewajiban menjadi sebuah kebutuhan yang bernilai positif. Kehadiran program ini tidak hanya meningkatkan kunjungan perpustakaan dan pengisian jurnal literasi, tetapi juga mendukung penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Meskipun memberikan dampak yang signifikan, keberlanjutan program ini masih dibayangi oleh kendala internal seperti inkonsistensi waktu pelaksanaan dan hambatan teknis jaringan internet. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komitmen serta perluasan kolaborasi sinergis antara pihak manajemen sekolah, guru kelas, pengelola perpustakaan, dan peserta didik sendiri. Sekolah diharapkan terus memperbarui variasi bahan bacaan serta memberikan pelatihan berkala bagi para duta dalam hal kecakapan komunikasi publik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi satuan pendidikan lain, khususnya jenjang SMK, dalam mengembangkan inovasi gerakan membaca berbasis penghargaan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku penulis artikel berjudul "Peran Duta Literasi sebagai Inovasi Gerakan Literasi di SMK Ma'arif NU Tirto", ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi

berharga selama proses penulisan artikel ini. Khususnya kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin, keramahan dan kerjasama dan kesediaannya menjadi narasumber yang baik selama proses observasi lapangan berlangsung.

Kami juga berterima kasih kepada dosen pembimbing, teman-teman sejawat, dan keluarga yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa. Harapan kami, artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari usaha bersama dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang literasi.

REFERENSI

- [1] Ahmad, A., Panigoro, M., Maruwae, A., Hasiru, R., & Bahsoan,. (2024). Pengaruh Program Literasi Sekolah A terhadap Minat Baca Siswa. *Damhil Education Journal*, 4(1), 39-49. <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v4i1.2476>
- [2] Baharsyah, N. I., Aisyah, & Samnur. (2023). Pengaruh Minat, Motivasi Belajar dan Kemampuan Literasi terhadap Hasil Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan. *UNM Journal of Technological and Vocational*, 7(2), 162-171. <https://doi.org/10.26858/ujtv.v7i2.41161>
- [3] Barus, D. B., Perangin-angin, E., Indriyanto, K., & Keliat, V. U. (2025). Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA Rakyat Pancur Batu). *Jurnal Mitra Prima (JMP)*, 7(1), 45-56. https://doi.org/10.34012/MITRA_PRIMA.V7I1.6680
- [4] Dharma, S. (2022). Pengaruh kecakapan literasi digital terhadap kinerja guru sekolah menengah kejuruan di kabupaten gowa. *Manajemen Pendidikan*, 17(2), 117-129. <https://doi.org/10.23917/jmp.v17i2.17569>
- [5] Mardiani, N., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Di SMAN 3 Batusangkar. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1(1), 8-14. <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i1.5946>
- [6] Maula, P. I., & Hadi, S. (2024). Strategi inovasi dalam mengintegrasikan literasi digital pada pendidikan kejuruan. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika*, 11(1), 34-40. <https://doi.org/10.21107/edutic.v11i1.23355>
- [7] Maulana, R., & Budiman, N. (2024). Inovasi Pendidikan dan Peranannya. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3745-3753. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7014>
- [8] Putri, V. A., & Zawawi, A. A. (2026). Implementasi Program Duta Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 4 Surabaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 2361-2372. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2016>

- [9] Rahmawati, S., & Nurachadija, K. (2023). Inovasi pendidikan dalam meningkatkan strategi mutu pendidikan. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 01-12.
<https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.303>
- [10] Ramdhani, M., & Pratama, J. R. (2024). Problematika Budaya Literasi Membaca di Sekolah: Sebuah Perbandingan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Mataram*, 5(1), 22-31.
- [11] Ramdhani, M., Wahidah, B., & Wahyuni, W. (2022). Problematika budaya literasi membaca di SMAN 1 Aikmel. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 137-145.
<https://bastrindo.jurnal.unram.ac.id/index.php/jb/article/view/775>
- [12] Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2023). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama. *SeBaSa*, 6(2), 447-461.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21999>
- [13] Widayani, E. (2022). Durasi (Duta Literasi) Upaya Tingkatkan Budaya Literasi. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(2), 83-90.
<https://doi.org/10.26740/jcms.v7n2.p83-90>
- [14] Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2022). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Program Inovatif. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(3), 809-818.
<https://doi.org/10.30653/002.202273.192>